

PERKEMBANGAN DESA MADOBAG KECAMATAN SIBERUT SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI TAHUN 2012-2017

Deri Kerei Sabaggalet¹, Anatona Gulo.², Kaksim³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI
Sumatera Barat

galelderigalet@gmail.com¹, anatona2004@yahoo.com², kaksim010983@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Perkembangan Desa Madobag serta menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Desa Madobag tahun 2012-2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pada tahun 1950-an Desa Madobag belum menjadi sebuah desa defenitif, wilayah Desa Madobag merupakan bagian dari wilayah nagari Muara Siberut yang diberi nama kampung Sarereiket yang masih dalam wilayah administrasi Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman. Pada Tahun 1981 barulah Desa Madobag dibentuk berdasarkan putusan Kementrian Dalam Negeri, yang terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Madobag, dusun Ugai, dan Dusun Rokdok dan dipimpin oleh kepala desa pertama yaitu Carlo yang menjabat dari tahun 1981-1986. Desa Madobag baru mengalami perkembangan pada tahun 2012 yang ditandai dengan adanya pemekaran dusun.

Kata Kunci: Sejarah, Desa, Madobag

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia yang terletak memanjang dibagian paling barat Pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Kabupaten Kepulauan Mentawai dibentuk berdasarkan UU RI NO. 49 Tahun 1999 dan dinamai menurut nama asli geografisnya. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 4 kelompok pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Mayoritas penduduk asli ke-4 pulau tersebut adalah masyarakat suku Mentawai dan ada jugak penduduk diluar suku Mentawai seperti: Suku Batak, Suku Minang, Suku Jawa, dan Suku Nias yang hidup saling berdampingan dengan masyarakat asli Suku Mentawai.

Secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 43 desa dan 10 kecamatan, salah satunya adalah Desa Madobag Kecamatan Siberut Selatan (ibu kota kecamatan berpusat di Muara Siberut). Sembilan Kecamatan lain diantaranya; Kecamatan Pagai Utara (ibu kota kecamatan berpusat di Saumanganyak), Kecamatan Pagai Selatan (ibu kota kecamatan berpusat di Bulasat), Kecamatan Sikakap (ibu kota Kecamatan berpusat di Sikakap), Kecamatan Sipora Utara (Ibu kota kecamatan berpusat di Sido Makmur), Kecamatan Sipora Selatan (ibu kota kecamatan berpusat di Sioban), Kecamatan Siberut Barat Daya (ibu kota kecamatan berpusat di Taileleu), Kecamatan Siberut Tengah (ibu kota kecamatan berpusat di Saibi), Kecamatan Siberut Utara (ibu kota kecamatan berpusat di Muara Sikabalu), dan Kecamatan Siberut Barat (ibu kota kecamatan berpusat di Simalegi).

Kecamatan Siberut Selatan adalah salah satu dari lima kecamatan yang ada di Pulau Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, Pulau Siberut dahulunya hanya terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Siberut Utara dan Kecamatan Siberut Selatan, namun pada tahun 2008 Pulau Siberut dimekarkan menjadi lima Kecamatan diantaranya: Kecamatan Siberut Barat Daya, Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Barat, Kecamatan Siberut Tengah, dan Kecamatan Siberut Selatan. Muara Siberut merupakan merupakan ibu kota dari Kecamatan Sibe H), gedungnya dibangun secara swadaya. Tenaga pengajar

atau guru berasal dari Italia yang dimotori oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perkembangan selalu ada dan penduduknya bertambah banyak yang hidup dengan rut Selatan yang saat ini terdiri dari lima desa yang ada di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lima desa yang ada di Kecamatan ini diantaranya: Desa Muara Siberut, Desa Maileppet, Desa Muntei, Desa Matotonan, dan Desa Madobag.

Wujud semangat masyarakat maka didirikan sebuah sarana pendidikan yang diberi nama Pemberantas Buta Huruf (PB rukun, damai dan saling berdampinganantara satu sama lain.Pada tahun 1970-an, dengan perkembangannya terjadilah perubahan nama kampung yang mana nama perkampungan sebelumnya Sarereiket menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Madobag. Kata Madobag itu sendiri diambil dari nama salah satu sungai yang ada di Sarereiket Tengah ini. Karena pada saat itu masyarakatnya hidup saling berdampingan sehingga mereka membincangkan tentang perkampungan yang mereka huni dan akhirnya mereka sepakat bahwa Sarereiket Tengah ini kita ganti namanya dengan Desa Madobag.

Di desa yang permai ini memiliki keragaman budaya tradisional yang unik sebagai daya tarik utamanya, terdapat rumah tradisional yang dikenal dengan uma, serta ada jugak upacara yang dipentaskan oleh sikerei.Wisata alamnya yang paling terkenal di desa Madobag adalah air terjun yang biasa disebut oleh masyarakat lokal dengan nama Kulukubuk, yang segar dan sejuk. Air terjun ini memiliki dua tingkatan dengan tinggi kurang lebih 70 M, dimana Kulukubukini menjadi objek wisatawan yang datang untuk berekreasi yang berasal dari dalam negeri maupun manca negara.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif analitis sesuai dengan prosedur penelitian sejarah, maka studi ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu metode penelitian topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Notosusanto dan Gottschalk, langkah-

langkah metode sejarah meliputi empat, yaitu: heuristik (mencari sumber-sumber), kritik atau analisis (menilai sumber-sumber), interpretasi atau sintesis (manafsirkan keternagan sumber-sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Sesuai dengan judul proposal diatas, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian wilayah secara umum adalah suatu bagian dari permukaan bumi yang teritorialnya ditentukan atas dasar pengertian, batasan, dan perwatakan fisik geografis, Mengacu pada Undang-Undang No. 24/1992 tentang penataan ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan aspek fungsional. Perdesaan berasal dari kata desa, kata yang berasal dari bahasa Jawa. Desa dalam bahasa etnik yang terdapat di Indonesia dikenal dalam berbagai istilah, seperti Batak disebut dengan huta atau kuta, Minangkabau disebut dengan nagari, Aceh disebut sebagai gampong, Bugis disebut sebagai matowa, Makasar disebut dengan gukan, dan Minahasa disebut dengan wanua.

Desa Madobag merupakan salah satu dari lima desa yang ada di Kecamatan Siberut Selatan pulau Siberut, Desa Madobag terletak dibagian hulu sungai Rereiket yang memiliki jarak tempuh antar pusat kecamatan yang cukup jauh \pm 12 km yang bisa ditempuh dengan jalur darat dengan menggunakan sepeda motor meskipun jalannya belum selesai pada tahun 2021 dan sedang dalam proses pembangunan. Selain jalur darat, bisa juga ditempuh dengan jalur sungai dengan menggunakan sampan yang didukung oleh mesin pompong dan mesin boat yang memakan waktu 4-5 jam perjalanan. Penamaan Madobag diambil dari nama sebuah sungai yang ada di Desa Madobag yang disebut dengan Bat Madobag, kata Bat artinya aliran dan kata Madobag itu sendiri merupakan nama sungai. Jadi Bat Madobag merupakan aliran sebuah sungai yang berfungsi sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Latar belakang berdirinya Desa Madobag tidak lepas dari semangat dan kerja sama antar masyarakat Desa Madobag, dalam membangun suatu perkampungan atau Desa perlu adanya seorang pemimpin sehingga Pada tahun 1950-an, masyarakat mulai membentuk suatu perkampungan dengan menunjuk salah satu dari masyarakat yang menjadi pemimpin kampung melalui keputusan oleh masyarakat Desa Madobag dan yang ditunjuk pada waktu itu bernama Silioi. Hal ini yang menjadi latar belakang terbentuknya Desa Madobag yang diawali dengan ditunjuknya seorang kepala kampung dan pemberian nama kampung Sarereiket merupakan atas dasar keputusan bersama masyarakat Desa Madobag.

Penamaan wilayah Desa Madobag diambil dari nama sebuah sungai yang ada di Madobag bernama Bat Madobag yang bermuara di Sungai Rereiket. Masyarakat Desa Madobag lebih memilih tinggal di suatu wilayah yang dekat dengan sungai agar kebutuhan sehari-hari mereka seperti air minum, mandi tidak sulit untuk dijangkau, tidak hanya di Madobag saja nama sebuah sungai yang di ambil menjadi nama kampung atau desa akan tetapi di desa lain seperti Desa Matotonan juga memakai nama sebuah sungai Bat Matotonan sebagai nama wilayah atau desa mereka, begitu jugak dengan Dusun Rokdog dan Dusun Ugai. Jadi penamaan nama suatu kampung, dusun, maupun desa di Sarereiket secara umum diambil dari nama sebuah sungai yang ada di wilayah Sarereiket.

Pada dasarnya masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah sosial yang penting, oleh karena pertumbuhan penduduk dapat menghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak dapat terkontrol secara efektif. Penduduk merupakan suatu elemen penting dalam pembangunan suatu wilayah, permasalahan penduduk dalam suatu wilayah dapat memberi dampak atau pengaruh yang cukup besar, salah satunya yaitu pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Pertumbuhan penduduk di suatu negara pada hakikatnya didasarkan oleh tiga elemen yaitu Fertilitas, Moralitas, dan Migrasi.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih. Oleh sebab itu orang luar yang sudah bermigrasi dan berniat menetap di suatu wilayah akan tercatat sebagai

bagian dari penduduk di wilayah tersebut. Penduduk dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu pertama penduduk merupakan orang yang tinggal di suatu daerah tertentu, dan kedua penduduk merupakan orang yang secara hukum berhak tinggal di suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain orang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu dengan bukti kartu kewarganegaraan.

Dilihat dari kondisi geografis, Desa Madobag merupakan daerah yang terletak pada daerah perbukitan bagian selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dan jauh dari tepi pantai. Jadi jangan heran kalau kita pergi ke Desa Madobag tidak melihat garis pantai yang berpasir putih atau para nelayan seperti di Desa Maileppet maupun Desa Muara yang sebagian besar masyarakatnya bermukim di tepi pantai dan bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat Desa Madobag hidup secara berkelompok, pada umumnya masyarakat bermata pencaharian dibidang pertanian/perkebunan dan peternakan. Selain dari sagu, tanaman palawija jugak ditanami oleh penduduk seperti, tanaman jagung, cabe, kacang tanah, pisang, keladi, ubi, dan sayur-sayuran. Tidak hanya tanaman sagu maupun jenis tanaman palawija saja yang di tanami oleh penduduk Desa Madobag, akan tetapi tanaman tua jugak banyak ditanami seperti, tanamandurian, pinang, kelapa, cengkeh, langsung, dan rambutan. Dalam mengelolah lahan, masyarakat rata-rata masih banyak yang menggunakan peralatan bersifat tradisional seperti, parang, cangkul dan ada jugak beberapa masyarakat yang mengelolah lahannya dengan menggunakan peralatan yang modern seperti mesin rumput, dan Senso.

KESIMPULAN

Desa Madobag adalah salah satu dari lima desa yang ada di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terletak di bagian hulu dan di kelilingi oleh sungai Rereiket. Pada Tahun 1950-an Desa Madobag belum menjadi sebuah desa defenitif, wilayah Desa Madobag merupakan bagian dari wilayah nagari Muara Siberut yang diberi nama kampung Sarereiket yang masih dalam wilayah administrasi Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman. Pemberian nama desa Madobag diambil dari salah satu sungai yang ada

di Sarereiket, yaitu sungai Bat Madobag, Bat artinya aliran sungai sebagai sumber kehidupan, dan kata Madobag merupakan nama sungai yang bermuara di Sungai Rereiket sekaligus menjadi nama desa saat ini. Pada Tahun 1981, Desa Madobag dibentuk berdasarkan putusan Kementrian Dalam Negeri (Kemendagri) yang terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Madobag, dusun Ugai, dan Dusun Rokdok yang dipimpin oleh kepala desa pertama yaitu Carlo yang menjabat dari tahun 1981-1986. Kemudian pada tahun 2012, tiga dusun yang ada di Desa dimekarkan menjadi 12 dusun. Secara historis penduduk desa Madobag berasal dari daerah Simatalu Pulau Siberut bagian barat, latar belakang kedatangan masyarakat Desa Madobag tidak lepas dari terjadinya pertengkaran oleh masyarakat yang disebabkan oleh kecurangan terhadap buah sifeu (buah jenis ambacang).

Latar belakang terbentuknya Desa Madobag tidak lepas dari semangat dan kerjasama antar masyarakat yang diawali dengan ditunjuknya seorang kepala kampung pada tahun 1950-an yaitu Silioi. Penunjukan kepala kampung dan pemberian nama kampung atau wilayah yaitu kampung Sarereiket merupakan atas dasar keputusan bersama masyarakat desa madobag pada waktu itu. Perkembangan Desa Madobag yang permukimannya terletak pada daerah perbukitan sehingga masyarakat mayoritas bekerja pertanian. dan peternakan. Perkembangan Desa Madobag dapat dilihat pada beberapa aspek baik dari aspek pembangunan fasilitas umum maupun sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pemerintahan yang menunjang kehidupan ekonomi, pendidikan, sosial budaya, pembangunan serta agama masyarakat di Desa Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

DAFTAR REFERENSI

- Bernard Rabo,SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faqih, Acmad. (2010). *Kependudukan- Terori, Fakta, dan Masalah*. Yogyakarta: Dee Publish.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, (2010). *Teori Sosiologo Modern*, Jakarta: Kencana.
- Lexy, M. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Person, Gerard dan Reimar Schefold. (1985). *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara.
- Pryadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Schefold, Reimar. (1991). *Mainan Bagi Roh*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihombing, H. (1979). *Mentawai*. Jakarta: Prdnya Paramita.
- Waluya, Bagja. (2007). *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Zed, Mestika. (1999). *Metode Sejarah*. Padang: FIS. Universitas Negeri Padang.